

Gus Najih: Kaum Milenial dan Hasrat Berantas Paham Radikal

written by Ahmad Khoiri



Sabtu (23/11) kemarin, untuk kesekian kalinya, dalam rangka menangkal paham radikal, buku "[Daulah Islamiyah dalam Al-Qur'an dan Hadis](#)"-nya Gus [M. Najih Arromadloni](#) dibedah. Kali ini di aula Pondok Pesantren Pagelaran 3, Gardusayang, Kecamatan Cisalak, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Turut hadir sebagai pembanding [Kang Ayik Heriansyah](#), mantan Ketua HTI Bangka Belitung.

Patut dicatat, sebagai topik yang santer dibicarakan, radikalisme ditanggapi secara beragam. Ada yang setuju lantaran menyadari bahwa [radikalisme](#) sudah berada di titik mengkhawatirkan, namun tak sedikit pula yang kontra. Yang terakhir ini disebabkan, misalnya, karena anggapan kesalahan taktis penanganan paham radikal, juga sebab ketidaklaikan komentar atas radikal itu sendiri.

Tanggapan kontra tadi, jika disebabkan anggapan kesalahan taktis, barangkali dimaklumi. Setiap narasi kontra radikalisme adalah kebijakan yang gradual dan, oleh karena itu, bersifat dinamis. Diperlukan sumbangsih berbagai kalangan, banyak akademisi, atau para praktisi hukum, agar penanganan [radikalisme](#) tak sebatas menjadi rutinitas tambal-sulam. Itu yang pertama.

Akan tetapi, yang kedua, jika tanggapan kontra tersebut dilatarbelakangi anggapan ketidaklaikan komentar terhadap radikalisme sendiri, itu adalah masalah. Misalnya, ketika orang merasa sinis dengan narasi [kontra radikalisme](#) yang dilakukan [Abu Janda](#) alias Permadi Arya melalui pernyataannya yang kontroversial. Lalu orang beranggapan, narasi kontra radikal itu sendiri adalah konkret eksklusivisme.

Belum lagi komentar sementara kalangan bahwa menarasikan pemberantasan radikalisme tetapi mengaitkan, satu-satunya, pada agama, teramat memuakkan. Dendam, konflik internal, kesenjangan sosial, kata orang-orang ini, juga menjadi penyebab terjadinya [radikalisme](#). Karena faktor tersebut tak bersentuhan dengan agama, menyelesaikan dengan agama saja dianggap salah taktis.

Itulah sebabnya, penanganan radikalisme butuh seseorang yang paham dan layak berbicara mengenai topik tersebut. Agar ketika ada yang menyanggah, ia sudah memiliki argumen cukup kuat untuk mematahkan sanggahannya. Dalam hal ini, Gus Najih adalah satu dari sedikit orang yang [konsen tentang radikalisme](#). Bersama Kang Ayik, di acara tersebut, ia menelanjangi kaum radikal.

Indikator Paham Radikal

Gus Najih memulai, sebagai prolog, dengan bercerita tentang bagaimana konflik Suriah telah memporakporandakan kota sejarah sebab ulah kelompok radikal, [ISIS](#). Mereka bersikukuh dirikan [Negara Islam](#) dan kita bisa melihat keadaannya; rakyat sipil Suriah menderita. Mereka bertebaran sebagai pengungsi di berbagai Negara termasuk Eropa.

Gus Najih menjabarkan beberapa indikator paham radikal, yaitu mendukung [intoleransi](#), sikap keagamaan eksklusif, bahkan setuju dengan tindakan ekstrem. Sedangkan tindakan ekstrem semacam jihad merupakan titik akhir, dan tergolong radikal dalam pergerakan, jihadis. Segala bentuk tindakan radikal tersebut biasanya bermuara satu tujuan, terbentuknya [Daulah Islamiyah](#).

Tolok ukur seseorang dikatakan radikal ialah bilamana terjadi pergolakan batin untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tak dibenarkan. Karenanya, selain indikator di atas, sikap radikal juga muncul lantaran problem individual. Tidak berhenti di situ saja, pergolakan tersebut kemudian menemukan justifikasinya; [ideologi salafi](#).

Perbedaan indikator sikap radikal bukan lantas menjadikan [radikalisme](#) itu sendiri sebagai permasalahan yang simpang siur. Ada yang mendukung, tak sedikit pula yang menentang, menganggapnya sebagai kesalahan premis tentang kekerasan. Tragedi bom bunuh diri di salah satu masjid di Afganistan, misalnya, adalah bentuk nyata dari [kemunafikan radikalisme](#) mengatasnamakan Islam.

“Jadi kelompok-kelompok yang mengaku bela Islam itu, yang mengaku memperjuangkan Islam, itu malah lebih senang *nyerang* sesama Muslim. Entah radikal apa ketika mati di dalam masjid ledakkan diri, dan membunuh enam puluh orang,” terang Gus Najih.

Paham Radikal ke Teror; Varian atau Hierarki?

Apakah [teror dan radikal](#) itu sama, atau keduanya berbeda? Apakah keduanya merupakan susunan tingkatan/hierarki, bahwa terorisme adalah klimaks radikalisme? Atau apakah semua term beragam tersebut tak memiliki kesinambungan satu sama lain? Jawaban atas pertanyaan ini relatif panjang. Yang jelas ada tujuan tertentu dari semuanya, yaitu dalih membunuh [taghut](#) dan membela [Islam](#) yang hilang.

[Islam](#) hilang yang dimaksud di situ ialah bahwa dalam keadaan tertentu, seseorang merasa bahwa posisi ideal Islam sudah tak ada. Mereka merasa hidup di tengah kondisi sosial yang mendiskreditkan agama mereka, sehingga merasa perlu adanya perlawanan. Kausalitas sikap radikal dan tindakan teror menyuguhkan kita satu fakta penting, bahwa di antara keduanya, ada masalah yang begitu kompleks.

“Makanya kita jangan mudah tertipu dengan orang-orang yang membawa simbol [Islam](#). Lihat dulu ia menampilkan *aslam* atau tidak. Ia mewariskan ajaran Nabi apa tidak. Malah kalau mau jujur, mereka itu sebenarnya bikinan orang yang tidak lain adalah musuh Islam. Contohnya [ISIS](#). Yang bikin [ISIS](#) ini sebenarnya Israel,” tegas Gus Najih.

Jika Menko Polhukam Mahfud MD mengidentifikasi kelompok radikal menjadi tiga; [takfiri, jihadis, dan politik ideologis](#), Nadirsyah Hosen juga mengatakan demikian. Ketiganya, dalam pandangan Gus Najih, memang merupakan varian

radikalisme, tetapi memiliki kesamaan esensial, yaitu hasrat perombakan terhadap *status quo*. Pada dasarnya variasi itu tetaplah serumpun dalam bingkai [intoleransi](#).

Spirit Deradikalisasi

Fokus utama [deradikalisasi](#), berdasarkan fakta di atas, ialah mempertahankan bangsa dari rongrongan pemikiran terlarang yang mengatasnamakan Islam. Radikalisme dalam segala wujudnya, baik pemikiran maupun pergerakan/tindakan, adalah sesuatu yang mesti dieliminasi. Kendati deradikalisasi sudah dilakukan oleh pemerintah, tetapi ada bagian terlewatkan dalam kebijakan tersebut.

Yang terlewatkan ialah kesadaran kolektif bahwa target utama deradikalisasi ialah kaum milenial, sekaligus menjadikan mereka aktor dari deradikalisasi tersebut. Posisi urgen [generasi milenial](#) dalam hal ini disebabkan terlibatnya mereka dalam setiap kemungkinan yang terjadi ke depan. Apakah deradikalisasi akan berhasil, juga, salah satunya, ditentukan oleh generasi milenial itu sendiri.

Masifnya [gerakan radikal](#) yang ditandai dengan kuatnya simpati atas berdirinya khilafah membuktikan keberhasilan kaum tersebut memanfaatkan para pemudanya. Itulah sebabnya meskipun dalam persentase minoritas, kaum radikal tidak bisa disepelekan. Kecenderungan para pemuda memilih organisasi baru, yang sesuai proyek [hijrah](#) mereka, adalah bukti konkret kebenaran tesis ini.

Gus Najih mengumpamakan kemasifan tersebut dengan pengarusutamaan [khilafah](#) sebagai solusi segala masalah. Baik ketimpangan, keputusasaan, merasa tersisihkan, atau kepentingan kolektif seperti [justifikasi ideologi](#) rentan ada di tangan pemuda. Padahal mereka memegang otoritas penuh atas nasib masa depan, tentang Islam *ahlussunah wal jama'ah* dan keutuhan Negara Indonesia.

“Mari kita sebagai *ahlussunah wal jama'ah*, kita jaga negeri kita. [Khilafah](#) sebagai solusi setiap masalah hanya kata-kata, tetapi mereka belum memberikan contoh, di mana [khilafah](#) terus negaranya tidak ada masalah. Fakta yang ada adalah seperti Suriah dan Irak. Khilafah sudah berdiri di sana, khilafahlah yang menghancurkan semuanya,” terang Gus Najih.

Semua [narasi kontra radikalisme](#) yang disampaikan Gus Najih adalah bukti

konkret atas pedulinya generasi milenial terhadap nasib bangsa ke depan. Bagaimana generasi milenial memegang kunci penting dalam [langkah deradikalisasi](#), adalah sesuatu yang mesti disadari bersama. Hak-hak pembelaan pada bangsa memiliki nilai absolut. Negeri ini butuh pribadi lainnya Gus Najih; milenial, dan memiliki kegigihan kuat dalam memberantas [hipokrisi radikalisme](#).

Wallahu A'lam bi ash-Shawab...